

BAB II
PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* DI KALANGAN SISWA OLEH
GURU AQIDAH AKHLAK DAN GURU BK (STUDI KASUS DI SMP
ISLAM AR-RA'IS KECAPI TAHUNAN JEPARA)
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

A. Deskripsi Pustaka

1. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah perilaku yang disengaja yang menyebabkan orang lain terganggu baik melalui kekerasan verbal, serangan secara fisik, maupun pemaksaan dengan cara-cara halus seperti manipulasi. Secara harfiah *bullying* berasal dari kata *bullying* yang artinya pemarah, orang yang suka marah. Secara sederhana *bullying* adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki untuk menyakiti sekelompok atau seseorang, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.¹

Menurut Ken Righby yang diikuti oleh Ponny Retno Astuti, definisi *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilaksanakan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak tanggung jawab, biasanya berulah dan dilaksanakan dengan perasaan senang.²

Coloroso menyatakan bahwa sinonim atau persamaan kata dari *bullying* adalah penindasan. Menurut Coloroso, *bullying* atau

¹ Andargini, Muhamad Rivai. *Bullying, Efek Traumatis dan cara Menghindarinya*. Jurnal Psikologi, 2007. hlm. 5

² Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying, cet. Ke-1*, Gresik, Gresik: 2008, hlm. 3.

penindasan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya, dan peristiwanya terjadi berulang.

b. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

1) *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Yang termasuk jenis penindasan secara fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.

Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis seangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius. Anak yang secara teratur memainkan peran ini kerap merupakan penindas yang paling bermasalah antara para penindas lainnya, dan yang paling cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih serius.⁴

2) *Bullying* Verbal

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang anak yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah

³ Coloroso Barbara. *Penindas, Tertindas, dan Penonton*, Serambi Ilmu Pustaka, Jakarta, 2007. hlm. 12

⁴ *Ibid.* hlm. 47

dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa sertateman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar-bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan, pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.⁵

3) *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran.

Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, cibiran, tawa mengejek dan, bahasa tubuh yang kasar.⁶ Tindakan *bullying* dalam perspektif Islam sangatlah tidak dianjurkan karena dapat merugikan orang lain.

Berdasarkan uraian tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying*, dapat dirumuskan menjadi tiga bentuk perilaku *bullying* yaitu :

- 1) *Bullying* fisik, yaitu merupakan tindakan yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya.
- 2) *Bullying* verbal, yaitu merupakan tindakan yang dilakukan menggunakan kata-kata untuk menjatuhkan orang lain.

⁵ *Ibid.*, hlm. 48.

⁶ *Ibid.*, hlm. 49.

3) *Bullying* relasional, yaitu merupakan tindakan untuk menjatuhkan harga diri orang lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya *bullying*.

Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* menurut Ariesto yang dikutip Mudjjanti, antara lain:⁷

1) Faktor guru

Ada beberapa faktor dari guru yang dapat menyebabkan siswa berperilaku *bullying*, diantaranya adalah:

- a) Kurangnya pengetahuan guru bahwa *bullying* baik fisik maupun psikis dapat beresiko menimbulkan trauma psikologis dan melukai self esteem siswa
- b) Persepsi yang parsial dalam menilai siswa. Setiap anak mempunyai konteks kesejarahan yang tidak bisa dilepaskan dalam setiap kata dan tindakannya, termasuk dalam tindakan siswa yang dianggap melanggar batas. Pelanggaran yang dilakukan siswa merupakan sebuah tanda dari masalah yang tersembunyi di baliknya.
- c) Permasalahan psikologis guru yang menyebabkan hambatan dalam mengelola emosi hingga guru menjadi lebih sensitif dan reaktif.
- d) Adanya tekanan kerja. Target yang harus dipenuhi guru, baik dari segi kurikulum, materi maupun prestasi yang harus dicapai siswa sementara kendala yang dirasakan untuk mencapai hasil yang ideal dan maksimal cukup besar.
- e) Pola pengajaran yang masih mengedepankan faktor kepatuhan dan ketaatan pada guru sehingga pola pengajaran bersifat satu

⁷ Mudjjanti, F. *School Bullying dan Peran Guru dalam Mengatasinya*. Naskah Krida Rakyat. 2011. hlm. 2.

arah (dari guru ke murid). Pola ini bisa berdampak negatif apabila dalam diri guru terdapat insecurity yang berusaha dikompensasi lewat penerapan kekuasaan.

f) Muatan kurikulum yang menekankan pada kemampuan kognitif dan mengabaikan kemampuan afektif siswa. Tidak menutup kemungkinan suasana belajar menjadi kering dan stressfull.

2) Faktor siswa

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada siswa adalah dari sikap siswa itu sendiri. Sikap siswa tidak bisa dilepaskan dari dimensi psikologis dan kepribadian siswa itu sendiri.

3) Faktor keluarga

a) Pola asuh, meliputi:

(1) Anak yang dididik dalam pola asuh yang indulgent (memanjakan), highly privilege (mengistimewakan) dan over protective (terlalu melindungi).

Dengan memenuhi semua keinginan dan tuntutan sang anak maka dapat menjadikan anak tersebut tidak bisa belajar mengendalikan impulse, menyeleksi dan menyusun skala prioritas kebutuhan, dan bahkan tidak belajar mengelola emosi. Hal ini dapat menjadikan anak merasa seperti raja dan bisa melakukan apa saja yang ia inginkan dan bahkan menuntut orang lain melakukan keinginannya, sehingga anak akan memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara apapun asalkan tujuannya dapat tercapai.

(2) Orang tua yang emotionally or physically uninvolved, bisa menimbulkan persepsi pada anak bahwa mereka tidak dikehendaki, jelek, bodoh, tidak baik dan sebagainya. Hal ini dapat berdampak secara psikologis, yakni munculnya

perasaan inferior, rejected dan sebagainya. Sebaliknya, orang tua yang terlalu rigid dan authoritarian, tidak memberikan kesempatan berekspresi pada anaknya, dan lebih banyak mengkritik, membuat anak merasa dirinya “not good enough person”, hingga dalam diri mereka timbul inferioritas, dependensi, sikapnya penuh keraguan, tidak percaya diri, rasa takut pada pihak yang lebih kuat, sikap taat dan patuh yang irrasional, dan sebagainya. Lambat laun tekanan emosi itu bisa keluar dalam bentuk agresivitas yang diarahkan pada orang lain.

(3) Orang tua mengalami masalah psikologis. Jika orang tua mengalami masalah psikologis yang berlarut-larut bisa mempengaruhi pola hubungan dengan anak. Lama-kelamaan kondisi ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi anak. Anak bisa kehilangan semangat, daya konsentrasi, sensitif, reaktif, cepat marah dan sebagainya.

b) Keluarga disfungsional

Keluarga yang mengalami disfungsi punya dampak signifikan terhadap anak. Keluarga yang salah satu anggotanya sering memukul atau menyiksa fisik atau emosi, mengintimidasi anggota keluarga lain atau keluarga yang sering memiliki konflik terbuka tanpa ada resolusi, atau masalah yang berkepanjangan yang dialami oleh keluarga dapat mempengaruhi kondisi emosi anak dan lebih jauh mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

4) Faktor lingkungan

Bullying dapat terjadi karena adanya faktor lingkungan, yaitu:

a) Adanya budaya kekerasan, seseorang melakukan *bullying* karena dirinya berada dalam suatu kelompok yang sangat

toleran terhadap tindakan *bullying*. Anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut memandang *bullying* hal yang biasa/wajar.

- b) Mengalami sindrom Stockholm. Sindrom Stockholm merupakan suatu kondisi psikologis dimana antara pihak korban dengan pihak aggressor terbangun hubungan yang positif. Seperti budaya dalam orientasi siswa baru, karena meniru perilaku seniornya.
- c) Tayangan televisi yang banyak berbau kekerasan. Jika seseorang terlalu sering menonton tayangan *bullying* maka akan mengakibatkan dirinya terdorong untuk mengimitasi perilaku *bullying* yang ada di televisi.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* antara lain faktor guru, siswa dan keluarga seperti pola asuh orang tua, orang tua yang mengalami masalah psikologis, dan faktor lingkungan, seperti adanya budaya kekerasan, dan tayangan televisi yang banyak berbau kekerasan.

d. Dampak perilaku *bullying*

1) Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kehidupan Individu

Sejiwa menyebutkan penelitian tentang *bullying* telah dilakukan baik didalam maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *bullying* memiliki efek-efek negatif sebagai berikut:⁸

- a) Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian).
- b) Konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya.
- c) Menjadi penganiaya ketika dewasa.
- d) Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal.

⁸ <http://sejiwa.org/sejiwa-programme/workshop-nasional/>. Diakses 27 September 2015 jam 19.15

- e) Korban *bullying* merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam, bahkan ada yang menyilet-nyilet lengannya.
- f) Menggunakan obat-obatan atau alkohol.
- g) Membenci lingkungan sosialnya.
- h) Korban akan merasa rendah diri dan tidak berharga.
- i) Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian.
- j) Keinginan untuk bunuh diri.

2) Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kehidupan Akademik

Bullying berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.

3) Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kehidupan Sosial

Bullying dapat menyebabkan sekolah menjadi tempat yang tidak menyenangkan dan berbahaya. Ketakutan yang mereka alami dapat menimbulkan depresi, harga diri rendah, dan sering absen.⁹ Remaja sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia. Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya karena teman sebaya korban *bullying* tidak mau akhirnya mereka menjadi target *bullying* karena mereka berteman dengan korban.

Menurut YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) dalam menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan berdampak sangat serius terhadap kehidupan seseorang, misalnya korban memiliki konsep diri yang negatif dan ketidakmampuan mempercayai dan

⁹ Sonia Vera. *Perbedaan Depresi Ditinjau Dari Kategori Bullying dan Jenis Kelamin Pada Remaja Awal*. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara, Sumatera, 2009, hlm 20.

mencintai orang lain, pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain.¹⁰

e. Kontribusi BK terhadap *Bullying*

Kontribusi bimbingan dan konseling terhadap perilaku *bullying* adalah sesuai dengan fungsi dari layanan bimbingan konseling itu sendiri yaitu :¹¹

a. Langkah I : (Pencegahan)

Dalam langkah ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah *bullying* di sekolah dan dalam diri siswa sehingga dapat menghambat perkembangannya. Untuk itu perlu dilakukan orientasi tentang layanan bimbingan dan konseling kepada setiap siswa. Guru pembimbing juga dapat membuat program-program yang efektif dalam memberantas *bullying*.

b. Langkah II (Pemahaman)

Langkah ini dimaksudkan memberikan pemahaman kepada siswa tentang *bullying* dan segala hal yang terkait di dalamnya, termasuk konsekuensi yang akan diterima siswa dari sekolah jika ia terlibat dalam persoalan *bullying*.

c. Langkah III (Pencegahan)

Jika guru pembimbing mengetahui ada siswa yang terlibat dalam permasalahan *bullying*, maka guru pembimbing harus segera menangani permasalahan ini hingga tuntas. Baik itu penanganan terhadap bully, korban, reinforcer dll yang terlibat *bullying*. Termasuk juga pengentasan dalam masalah konsekuensi yang akan diterimanya dari sekolah, karena melanggar peraturan.

¹⁰ Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak: Fenomena Masalah Sosial Kritis di Indonesia*. Nuansa, Bandung, 2006. hlm. 57

¹¹ Neneng Kurniati, *Pencegahan Bullying Pada Siswa dengan Layanan Bimbingan dan Konseling*. PT.CPI Pekanbaru Riau, Riau, 2007. hlm. 11.

Setelah pengentasan maka perlu dilakukan pemeliharaan terhadap segala sesuatu yang positif dari diri siswa, agar tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, serta mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang.

Bagi anak-anak yang sudah terlibat *bullying* maka sebagai proses rehabilitasi perlu dilakukan penyaluran minat dan bakat dengan tepat ke dalam berbagai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, maupun di luar sekolah. Penyesuaian diri siswa dengan lingkungan sosial serta pengembangan diri dalam mengembangkan potensi positifnya juga perlu dilakukan dalam langkah pengentasan. Yang terpenting sekali bagi pelaku *bullying* adalah perbaikan.

d. Langkah IV (advokasi)

Artinya setiap permasalahan yang menyangkut perilaku *bullying* pada permasalahan tertentu jika memang perlu untuk di laporkan kepada pihak yang berwajib karena menyangkut masalah tindak pidana kriminal, maka hal tersebut perlu dilakukan.

Menganalisa dampak yang demikian besarnya yang dapat ditimbulkan oleh perilaku *bullying* di sekolah yang bisa berujung pada gangguan psikologis bahkan kematian. Penting kiranya bagi guru pembimbing untuk memberikan layanan yang maksimal dalam mengatasi perilaku *bullying*. Layanan tersebut seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.

Berdasarkan fungsi dan tujuan bimbingan konseling dapat berkontribusi dalam meminimalisir perilaku *bullying* yaitu dengan pencegahan, pemahaman, pencegahan tahap ke II serta advokasi.

2. Guru

a. Pengertian guru

Secara etimologi (bahasa) guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya mengajar).¹² Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial.¹³

Secara terminology (istilah) pengertian guru menurut beberapa pendapat adalah:

- 1) Menurut Sardiman A.M., guru adalah tidak semata-mata sebagai pengajar yang transfer of knowledge, tetapi juga sebagai pendidik yang transfer of values dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.¹⁴
- 2) Menurut Syaiful Bahri Djamarah, yang dikutip oleh Pupuh Fathurrohman guru adalah orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹⁵
- 3) Menurut N.A. Ametembun yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah di dalam bukunya, *guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.¹⁶
- 4) Berdasarkan UU RI no 2 tahun 2003 tentang guru pasal 39, ayat 2 menyatakan, pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 330

¹³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm.123

¹⁴ *Ibid*, hlm. 123.

¹⁵ Pupuh Fathurrohman dan M.Sobby Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Refika Aditama, Bandung, 2010, hlm. 43

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 31-32

pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁷

5) Menurut Drs. Moh Uzer Usman guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.¹⁸

b. Guru Aqidah Akhlak

1) Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*), aqidah berakar dari kata '*aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. '*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi '*aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata '*aqdan* dan '*aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan secara terminologis, menurut Hasan al-Bannah aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.¹⁹

Akhlaq dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *Akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.²⁰

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa guru Aqidah akhlak adalah orang yang memberikan pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak siswa agar dapat memahami,

¹⁷ UU RI no 20 tahun 2003. Tentang UU Sisdiknas

¹⁸ Moh User Usman, *Menjadi Guru Professional*, PT RemajaRosdakarya, Bandung, 1990, hlm. 5

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta: 1993, hlm. 1

²⁰ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, STAIN Kudus, Kudus: 2008, hlm. 24

menyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

2) Ruang lingkup Pelajaran Aqidah Akhlaq²²

a) Aqidah : pada unsur aqidah ini berisi aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap aqidah Islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman dan dalam hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dari dua bentuk tauhid yaitu rububiyah dan uluhiyyah.

b) Akhlaq : pada unsur akhlaq ini berisi pelajaran tentang akhlaq terpuji, akhlaq tercela, akhlaq manusia dengan sesamanya akhlaq manusia dengan alam lingkungannya dan kisah-kisah keteladanan para Nabi dan Rasul Allah, dan orang-orang sholeh.

3) Tujuan Pelajaran Aqidah Akhlaq

Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlaq mulia. Sebagai warga Negara, kemampuan-kemampuan dasar tersebut juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.²³

4) Fungsi Pelajaran Aqidah Akhlaq

Pelajaran Aqidah Akhlaq berfungsi sebagai berikut :²⁴

a) Pengembangan : meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah yang telah ditanamkan.

²¹ Team Guru Inti, *Penyesuaian Materi Kurikulum 1994 Berdasarkan Sistem Semester*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2002, hlm. 8

²² *Ibid*, hlm. 10

²³ *Ibid*, hlm. 12

²⁴ *Ibid*, hlm. 14

- b) Perbaikan : memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pencegahan : menangkal dan mengantisipasi hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dalam menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- d) Pengajaran : menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak.

c. Guru Bimbingan dan Konseling

1) Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Secara etimologi, bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yaitu bimbingan (terjemahan dari kata *guidance*) dan konseling diadopsi dari kata *counseling*. Dalam praktek bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dalam uraian berikut pengertian bimbingan dan konseling diuraikan secara terpisah.

a) Makna bimbingan

Seperti yang telah disebut diatas bahwa istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata *guidance* dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini secara etimologis bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan. Berarti bimbingan seorang guru yang membantu siswanya menjawab soal-soal ujian bukan merupakan suatu bentuk bimbingan.²⁵

Pengertian bimbingan menurut Bimo Walgito dalam bukunya “Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah” bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan

²⁵ Hallen, *Bimbingan Dan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 4

kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁶

Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani H.M, memberikan definisi bahwa bimbingan adalah antuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya supaya individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya atau dengan kata lain, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas tidak menunjukkan adanya perbedaan tetapi diantara pendapat tersebut saling melengkapi yaitu adanya kesamaan antara unsur bantuan atau usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh sekelompok orang atau individu agar mampu memecahkan masalah-masalah tertentu yang dilakukan secara face to face” atau dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien, sehingga klien sanggup untuk mengemukakan isi hatinya secara bebas yang bertujuan agar klien dapat mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri dan menerapkan dirinya sendiri dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya serta dapat berkembang dan berperanan baik dan optimal dalam lingkungannya.

b) Makna konseling

Dalam kamus bahasa Inggris *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel* yang diartikan sebagai berikut:

- (1) Nasehat
- (2) Anjuran

²⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hlm. 4

²⁷ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani H.M, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 3

(3) Pembelajaran

Konseling (counseling) merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dari bimbingan, ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan jantungnya bimbingan. Sebagai kegiatan inti atau jantungnya bimbingan, praktek bimbingan bisa dianggap belum ada apabila tidak dilakukan konseling.²⁸

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara teknik yang lainnya, namun konseling sebagaimana dikatakan oleh Schmuller adalah “the heart of guidance program”.²⁹ Menurut Rogers, konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.³⁰

Dari beberapa pendapat bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseling memiliki kemampuan atau kecakapan atau melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

c) Guru BK

Menurut Thantawy R, guru bimbingan dan konseling adalah: Tenaga kependidikan atau pembimbing di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) yang tugasnya memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling baik kepada siswa yang bermasalah

²⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hlm.7

²⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 11

³⁰ Hallen, *Op. Cit*, hlm. 31

maupun tidak, terutama untuk membantu perkembangan siswa agar dapat mencapai prestasi yang optimal.³¹

Selanjutnya, Soejipto dan Raflis Kosasi mengemukakan pengertian guru bimbingan dan konseling sebagai berikut: “Guru bimbingan dan konseling adalah orang yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.”³²

Pendapat-pendapat yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas dapat diartikan bahwa guru bimbingan dan konseling berbeda dengan guru-guru lainnya (guru bidang studi atau guru mata pelajaran). Perbedaan ini terlihat dari pembelajaran yang diberikan dan juga tanggung jawab pengajarannya. Jika guru bidang studi atau guru mata pelajaran bertanggung jawab terhadap mata pelajaran yang diajarkannya, maka guru bimbingan dan konseling jauh lebih luas dari tenaga pendidik lainnya. Jika guru mata pelajaran memberikan pembelajaran dengan mengajar mata pelajaran pokoknya, maka guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada para siswa agar dapat berkembang secara optimal, bertanggung jawab dan mandiri.

2) Kualifikasi dan Persyaratan Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling yang melaksanakan tugas dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswanya haruslah memiliki kepribadian yang baik seperti yang diungkapkan oleh Yusuf Gunawan: “Syarat petugas bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya adalah memiliki kepribadian yang

³¹ Hallen, *Op. Cit*, hlm. 72

³² Soejipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 98

merupakan khas dan tidak dimiliki oleh profesi lainnya selain guru bimbingan dan konseling”.³³

Selanjutnya menurut Bimo Walgito ada beberapa syarat yang diperlukan untuk menjadi seorang pembimbing atau guru bimbingan dan konseling. Syarat-syarat tersebut yaitu:

- a) Guru pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan di dalam praktik.
- b) Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.
- c) Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- d) Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan menimbulkan kepercayaan pada anak.
- e) Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah.
- f) Karena bidang gerak dari pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja maka seorang pembimbing harus supel, ramah tamah, dan sopan santun di dalam segala perbuatannya sehingga pembimbing dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.

³³ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Prehalindo, Jakarta, 1992, hlm.

- g) Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip, serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.³⁴

Seorang guru bimbingan dan konseling juga harus memiliki sifat-sifat yang baik sehingga siswa tidak akan segan untuk menceritakan permasalahannya kepada guru bimbingan dan konseling. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling menurut Jones seperti yang dikutip oleh Yusuf Gunawan adalah sebagai berikut:

- a) Tingkah laku yang etis, karena konselor harus membantu manusia dan memberikan informasi pribadi yang bersifat rahasia.
 - b) Kemampuan intelektual. Konselor yang baik harus memiliki kemampuan intelektual untuk memahami seluruh tingkah laku manusia dan masalahnya.
 - c) Keluwesan. Hubungan dalam konseling yang bersifat pribadi mempunyai ciri yang supel dan terbuka.
 - d) Sikap penerimaan. Seorang konseli diterima oleh konselor sebagai pribadi dan segala harapannya.
 - e) Peka terhadap rahasia pribadi. Dalam segala hal konselor harus bersikap jujur dan wajar sehingga konseli berani membuka diri.
 - f) Komunikasi. Komunikasi merupakan kecakapan dasar yang harus dikuasai oleh setiap konselor.³⁵
- 3) Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Peran dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling dalam Keputusan Menpen No. 84 tahun 1993 dalam Bab II Pasal 3 yang dikutip oleh Thantawy R, tanggung jawab guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

³⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hlm.37

³⁵ Yusuf Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 81

Menyusun program bimbingan dan konseling yaitu membuat rencana persiapan pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan kelompok, informasi dan konseling kelompok. Melaksanakan program bimbingan dan konseling yaitu melakukan pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi, belajar dan karir serta 7 jenis layanan yaitu layanan informasi, orientasi, penempatan, pembelajaran, konseling pribadi, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

Dalam tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling terdapat evaluasi, menganalisis hasil evaluasi, melaksanakan tindak lanjut, membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan membimbing guru pembimbing yang masih junior seperti yang dikemukakan oleh Thantawy R. sebagai berikut:

- a) Mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling pribadi, belajar dan karir serta 7 jenis layanan.
- b) Menganalisa hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu menelaah hasil evaluasi pelaksanaan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir serta 7 jenis layanan.
- c) Melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu kegiatan menindaklanjuti hasil analisis termasuk hasil evaluasi pelaksanaan layanan dalam 4 bidang dan 7 jenis layanan.
- d) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan ekstrakurikuler guru pembimbing sama dengan ketentuan yang berlaku bagi guru mata pelajaran maupun guru praktek.

e) Membimbing guru pembimbing dalam kegiatan proses bimbingan yaitu guru yang masih junior.³⁶

Berdasarkan keterangan diatas diterangkan bahwa peran dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling adalah, menyusun program bimbingan, melaksanakan serta mengevaluasi bimbingan yang telah dikerjakan.

Selanjutnya menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kepala BAKN. No: 0433/PM/1993 dan No: 25 tahun 1993, bahwa guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas, yaitu: "Tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Ketentuan untuk guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya, yaitu 1 orang guru bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada 150 siswa."³⁷

Pendapat-pendapat di atas dapat diartikan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru bimbingan dan konseling cukup berat. Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang memiliki keahlian khusus dalam melaksanakan tugasnya yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa agar siswa mencapai perkembangan yang optimal. Tidak hanya yang bersifat kuratif, tapi juga bersifat preventif.

3. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah inggris *guidance* dan *counseling*. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal **guide**, yang diartikan sebagai berikut : menunjukkan jalan (*Showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*),

³⁶ Hallen, *Op. Cit*, hlm 76

³⁷ Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kepala BAKN. No: 0433/PM/1993 dan No: 25 tahun 1993

mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasehat (*giving advice*).³⁸ Dalam kamus bahasa Inggris, *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai berikut : nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*).³⁹

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan merupakan pencegahan munculnya masalah yang dialami oleh individu dengan kata lain bimbingan sifat atau fungsinya preventif (pencegahan), sedangkan konseling sifatnya kuratif dan Korektif. Namun bimbingan dan konseling dihadapkan pada objek yang sama yaitu Problem sedangkan perbedaannya terletak pada perhatian dan perlakuan dari masalah.

Perbedaan Bimbingan dan Konseling umum dengan bimbingan dan Konseling Islami menurut Thohari Musnamar, di antaranya yaitu:⁴⁰

- 1) Pada umumnya di barat proses layanan bimbingan dan konseling tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Maka layanan bimbingan dan konseling dianggap sebagai hal yang semata-mata masalah keduniawian, sedangkan Islami menganjurkan aktifitas layanan bimbingan dan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT suatu bantuan kepada orang lain, termasuk layanan bimbingan dan konseling, dalam ajaran Islam di hitung sebagai suatu sedekah.

³⁸ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1997, hal. 65

³⁹ *Ibid.*, hal. 70

⁴⁰ Thoha Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta : UII Press. 1992, hal. 9

- 2) Pada umumnya konsep layanan bimbingan dan konseling barat hanyalah di dasarkan atas pikiran manusia. Semua teori bimbingan dan konseling yang ada hanyalah didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lalu, sedangkan konsep bimbingan dan konseling Islami didasarkan atas, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, aktivitas akal dan pengalaman manusia.
- 3) Konsep layanan Bimbingan dan konseling Barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati. Sedangkan konsep layanan bimbingan dan konseling Islami meyakini adanya kehidupan sesudah mati
- 4) Konsep layanan bimbingan dan konseling Barat tidak membahas dan mengaitkan diri dengan pahala dan dosa. Sedangkan menurut bimbingan dan konseling Islami membahas pahala dan dosa yang telah di kerjakan.

Dari perbedaan diatas akan melahirkan beberapa definisi diantaranya, yaitu :

- 1) Thohari mengartikan bimbingan dan konseling Islami sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹
- 2) Yahya Jaya menyatakan bimbingan dan konseling agama Islami adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan

⁴¹ *Ibid.*, hal. 55

pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.⁴²

- 3) Ainur Rahim Faqih mengartikan bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islami merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam.

b. Landasan Bimbingan dan Konseling Islami

Landasan (dasar pijak) utama bimbingan dan konseling Islami adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya sumber dari segala sumber pedoman hidup umat Islami, dalam arti mencakup seluruh aspek kehidupan mereka, Sabda Nabi SAW. Yang artinya: Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara (pusaka), kalian tidak akan pernah sesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah Rasul-Nya (Ashbahan : Kitab Thabaqat Asmaul Muhadditsin, dari Anas bin Malik). Pada surat Yunus ayat 57 Allah SWT berfirman :”Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Landasan filosofis Islami penting artinya bagi pengembangan dan kelengkapan bimbingan konseling Islami, karena ia mencakup :

- 1) Falsafah tentang dunia manusia
- 2) Falsafah tentang manusia dan kehidupan

⁴² Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, Angkasa Raya. Padang, 2004, hal. 108

⁴³ *Ibid*, hal 109

- 3) Falsafah tentang pernikahan dan keluar
 - 4) Falsafah tentang pendidikan
 - 5) Falsafah tentang masyarakat
 - 6) Falsafah tentang upaya mencari nafkah atau kerja dan sebagainya.
- Ilmu – ilmu yang dapat memperlengkap, membantu, dan dijadikan landasan gerak operasional bimbingan dan konseling islami adalah :

- 1) Ilmu Jiwa (psikologi)
- 2) Sosiologi
- 3) Ilmu komunikasi
- 4) Ilmu hukum Islam
- 5) Antropologi sosial, dan sebagainya.⁴⁴

c. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara garis besar tujuan bimbingan konseling islam dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling dalam Islam yang lebih terperinci adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perbuatan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.

⁴⁴ Pihasnawati, *Psikologi Konseling*, Teras, Yogyakarta, 2008

- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahNya serta ketabahan menerima ujianNya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar; ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup; dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.
- 6) Untuk mengembalikan pola pikir dan kebiasaan konseli yang sesuai dengan petunjuk ajaran islam (bersumber pada Al-Quran dan paradigma kenabian .

Sedangkan dalam bukunya *bimbingan dan konseling dalam islam*, Aunur Rahim Faqih membagi tujuan Bimbingan dan Konseling islam dalam tujuan umum dan tujuan khusus.⁴⁵

- 1) Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.
- 2) Tujuan khususnya adalah:
 - a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
 - b) Membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya

Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

⁴⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII press. Jakarta: 2001 hal. 35-36

B. Penelitian Terdahulu

Pertama: Penelitian yang dilakukan oleh Janis Ardianta dengan judul “Prinsip-Prinsip Islam Dalam Menanggulangi *Bullying* Pada Remaja”. Fak.Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Hasil ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang syamil (sempurna), oleh karenanya untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan harmonis, Islam memberikan ketegasan dalam hukum terhadap para remaja yang menjadi pelaku *bullying* adalah sebuah tanggung jawab yang besar bagi para orang tua dan pendidik untuk memberikan pelajaran yang terbaik bagi para remaja agar menjadi pribadi yang soleh dan sholehah dan bertanggungjawab.⁴⁶

Kedua: Penelitian yang dilakukan Siti Sangadatul Mungawanah yang berjudul “Pembinaan Akhlak Siswa Sebagai Upaya Antisipasi *Bullying* Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Maguwoharjo Sleman”. Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak siswa sebagai upaya antisipasi *bullying* dikelompokkan menjadi dua kelompok kegiatan yakni pembinaan kelompok di dalam kelas, berupa proses kegiatan yang berkenaan dengan proses belajar mengajar di dalam kelas dan pembinaan akhlak di luar kelas yang berupa sholat jamaah, peningkatan disiplin sekolah. 2) Kegiatan pembinaan akhlak siswa sebagai upaya antisipasi *bullying* ditinjau dari berbagai aspek telah meningkatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik.⁴⁷

Ketiga: Penelitian yang dilakukan Rina Mulyani yang berjudul “Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi *Bullying* (Kekerasan) Siswa Di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta” Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipologi *bullying* terbagi menjadi dua jenis *bullying* fisik dan psikis, pendekatan spiritual menggunakan intervensi keagamaan, intervensi di dalam dan di luar konseling, intervensi yang merujuk

⁴⁶ Janis Ardianta, *Prinsip-Prinsip Islam Dalam Menanggulangi Bullying Pada Remaja*, UIN Sunan Kalijaga, 2009

⁴⁷ Siti Sangadatul Mungawanah, *Pembinaan Akhlak Siswa Sebagai Upaya Antisipasi Bullying Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Maguwoharjo Sleman*, UIN Sunan Kalijaga, 2009.

pada kitab suci, dan intervensi dengan menggunakan komunikasi keagamaan, peranan konselor menggunakan sikap ekumenik yaitu pemberian layanan yang tidak bersifat doktrin dan tidak terkait dengan tipologi tetapi bersifat general atau universal.⁴⁸

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas Janis Ardianta meneliti tentang prinsip Islam dalam menanggulangi *bullying*. Siti Sangadatul Mungawanah meneliti tentang pelaksanaan dan kegiatan pembinaan akhlak, Rina Mulyani pendekatan konseling spiritual untuk mengatasi *bullying*. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah penelitian peneliti membahas tentang upaya kerjasama antara guru Aqidah Akhlak dan guru BK dalam menekan perilaku *bullying*.

C. Kerangka Berfikir

Bullying adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki untuk menyakiti sekelompok atau seseorang, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Dalam dunia pendidikan perilaku *bullying* sering terjadi termasuk di SMP Islam Ar-ro'is. Belum lama ini di SMP Islam Ar-ro'is Kecapi Tahunan Jepara terjadi *bullying*, pihak sekolah memberikan wewenang kepada guru Aqidah Akhlak dan guru BK untuk menangani perihal tersebut. Guru bimbingan dan konseling adalah orang yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Peran dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling dalam Keputusan Menpen No. 84 tahun 1993 dalam Bab II Pasal 3 yang dikutip oleh Thantawy R, tanggung jawab guru bimbingan dan konseling adalah menyusun program bimbingan dan konseling yaitu membuat rencana persiapan pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan kelompok, informasi dan konseling kelompok.

⁴⁸ Rina Mulyani, *Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Bullying (Kekerasan) Di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

Berdasarkan peran dan tanggungjawab guru BK itulah pihak sekolah menginginkan peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* ditangani oleh guru BK, serta guru Aqidah Akhlak dan diharapkan dengan bimbingan yang dilakukan, siswa dapat sadar dan perilaku *bullying* disekolah dapat berkurang atau bahkan dapat dihilangkan walaupun kendala-kendala sering terjadi pada suatu kegiatan yang diadakan.

